

**STUDI KOMPARATIF PELAKSANAAN PEMBELAJARAN PADA KURIKULUM MERDEKA
ANTAR SEKOLAH DASAR DI YOGYAKARTA****Galuh Dyah¹, Ardina Widi², Nawang Wulan³, Hermawan Wahyu Setiadi⁴**¹⁻⁴ Universitas PGRI Yogyakarta

Email: galuhdyahprawesti@gmail.com

ABSTRAK

Dalam konsep dunia pendidikan kurikulum merupakan hal yang sangat penting digunakan sebagai acuan atau pedoman pelaksanaan pendidikan. Penulis artikel bertujuan untuk memberikan pengetahuan mengenai pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di 2 sekolah dasar yang berada di Yogyakarta. Perbedaan dari 2 sekolah tersebut terletak pada lokasi tempat sekolah berdiri. Salah satu SD yaitu SD Monggol 1 terletak di lokasi yang jauh dari perkotaan. Hasil dari penelitian ini memperoleh bahwa masing-masing sekolah memiliki profil dan sarana dan prasarana sekolah. Perangkat pembelajaran serta asesmen juga digunakan dalam proses pembelajaran. Implementasi profil pelajar pancasila sudah diterapkan dengan baik oleh 2 sekolah tersebut. Proses belajar mengajar dapat mendapatkan hasil yang optimal jika sarana dan prasarana, perangkat pembelajaran, proses pembelajaran, asesmen pembelajaran, dan dimensi profil pelajar pancasila saling terlaksana dengan baik dan tepat.

Kata kunci: observasi, wawancara, kurikulum merdeka, sekolah dasar

ABSTRACT

In the concept of the world of education, the curriculum is a very important thing to use as a reference or guideline for implementing education. The author of the article aims to provide knowledge about the implementation of teaching and learning activities in 2 elementary schools in Yogyakarta. The difference between the 2 schools lies in the location where the school is located. One of the elementary schools, namely SD Monggol 1, is located far from the city. The results of this study obtained that each school has a profile and school facilities and infrastructure. Learning tools and assessments are also used in the learning process. The implementation of the Pancasila student profile has been well implemented by the 2 schools. The teaching and learning process can get optimal results if the facilities and infrastructure, learning tools, learning processes, learning assessments, and dimensions of the Pancasila student profile are implemented well and appropriately.

Keywords : observation, interview, independent curriculum, primary school

Article History

Received: November 2025

Reviewed: November 2025

Published: November 2025

Plagiarism Checker No 234

Prefix DOI :

10.8734/Sindoro.v1i2.365

Copyright : Author**Publish by : Sindoro**

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](#)

PENDAHULUAN

Studi komparatif atau studi perbandingan yang dalam bahasa Inggris a comparative study menurut pengertian dasarnya adalah menganalisa dua hal atau lebih untuk mencari kesamaan-kesamaan dan perbedaan-perbedaannya. Dengan demikian perbandingan

pendidikan mengandung pengertian sebagai usaha menganalisa dan mempelajari secara mendalam dua hal atau aspek atau lebih dari sistem pelaksanaan pendidikan untuk mencari dan menemukan kesamaan atau perbedaan dari aspek-aspek tersebut (Mislaini et al., 2024)

Menurut para pakar salah satunya Charter V. Good, menyatakan bahwa perbandingan pendidikan adalah studi yang bertugas mengadakan perbandingan teori dan praktik kependidikan yang ada di dalam beberapa negara dengan maksud untuk memperluas pandangan dan pengetahuan Di Luar Batas negerinya sendiri. Sedangkan, menurut I. L. Kandel perbandingan pendidikan adalah studi tentang teori dan praktik pendidikan masa sekarang sebagaimana yang dipengaruhi oleh berbagai macam latar belakang yang merupakan kelanjutan sejarah pendidikan (Mislaini et al., 2024). Mallison merumuskan perbandingan pendidikan sebagai pengkajian secara sistematis tentang kebudayaan dan sistem persekolahan yang dirancang sedemikian rupa untuk mengungkapkan bukan saja aspek persamaan dan perbedaannya, melainkan juga faktor faktor penyebabnya dan berbagai variasi yang ditempuh dalam upaya mengatasi problematika umum kependidikan yang dihadapi (Mislaini et al., 2024).

Studi perbandingan ini memiliki tujuan untuk menemukan perbedaan dan persamaan antara metode pengajaran yang digunakan di negara lain maupun di Indonesia itu sendiri. Studi ini juga berupaya mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan metode tersebut, serta mendapatkan saran untuk meningkatkan metode pengajaran di Indonesia. Alasan dilakukannya studi perbandingan ini sejalan dengan pandangan (Muryanti & Herman, 2021) menyatakan bahwa studi perbandingan bertujuan untuk mempelajari sistem pendidikan di dua negara. Hal ini dapat memberikan pemahaman yang lebih baik tentang kualitas dan kekuatan unik masing-masing negara dalam pendidikan. Studi ini juga menunjukkan bagaimana sistem ini digunakan berdasarkan situasi dan kemampuan masing-masing negara.

Pendidikan merupakan sebuah sarana penting dalam upaya peningkatan kualitas dari sumber daya manusia (SDM) dan merupakan langkah yang strategis untuk mewujudkan peningkatan kualitas sumber daya manusia. Selain itu, tidak dapat dipungkiri peranan dari pendidikan dapat dikatakan merupakan sarana paling efektif untuk meningkatkan kualitas hidup dan derajat kesejahteraan masyarakat sehingga dapat mengantarkan sebuah bangsa dan negara untuk mencapai kemakmuran Hal ini sesuai tujuan pendidikan nasional tertuang dalam Pasal 3 UU No.20 Tahun 2003 yakni mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Selanjutnya dijelaskan pula pada Pasal 32 tentang pendidikan khusus yakni pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial, dan/atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa. (Setiadi et al., 2017).

Pendidikan memiliki fungsi utama dalam kehidupan manusia yang tertuang dalam Pasal 3 UU No.20 Tahun 2003 yakni pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Selain itu, berdasarkan amanat dari Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013 tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, Pasal 2 (ayat 3) menyatakan bahwa Standar Nasional Pendidikan disempurnakan secara terencana, terarah, dan berkelanjutan sesuai dengan tuntutan perubahan kehidupan lokal, nasional, dan global. Oleh karena itu, sebuah kurikulum hendaknya dapat dikemas sesuai dengan tuntutan dari perubahan yang bersifat universal yakni perubahan dalam kehidupan lokal, nasional maupun kehidupan global (Setiadi et al., 2014).

Dengan demikian dapat dipahami bahwa siswa hendaknya mendapatkan layanan pendidikan yang bermutu, serta memperoleh kesempatan untuk mengekspresikan diri secara bebas, dinamis, dan menyenangkan sehingga amanah dari Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas dan Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013 harus menjadi dasar

dalam sebuah penyelenggaraan dan proses pendidikan untuk dapat meningkatkan konsep diri dan keterampilan berpikir kritis siswa melalui penerapan pembelajaran secara I2M3 (interaktif, inspiratif, menantang, memotivasi, dan menyenangkan) (Setiadi et al., 2014).

Pendidikan sekolah dasar merupakan landasan yang sangat penting untuk menciptakan manusia yang baik. Sekolah dasar merupakan jenjang pendidikan pertama tempat bagi siswa mempelajari berbagai mata pelajaran, keterampilan, dan nilai-nilai sosial secara terstruktur. Keberhasilan siswa pada jenjang ini memengaruhi kesiapan mereka untuk jenjang berikutnya dan kontribusi yang dapat mereka berikan di kemudian hari. Akan tetapi, mutu pendidikan di sekolah dasar tidak selalu sama. Hal-hal seperti kurikulum, metode pengajaran, fasilitas, kualifikasi guru, dan dukungan dari masyarakat serta orang tua dapat sangat memengaruhi keberhasilan siswa dalam belajar dan lingkungan belajar di sekolah.

Kegiatan belajar mengajar di sekolah merupakan kegiatan yang paling penting, artinya, keberhasilan pendidikan bergantung pada proses belajar yang dialami siswa. Dalam proses belajar mengajar, terdapat dua hal yang memengaruhi siswa, yaitu berasal dari diri siswa itu sendiri dan berasal dari luar siswa tersebut. Motivasi merupakan hal yang memengaruhi keberhasilan siswa dari dalam diri siswa, karena motivasi merupakan keinginan untuk memperhatikan dan mengingat berbagai kegiatan, yang menimbulkan rasa senang. Jika siswa belajar sambil merasa senang, maka siswa tersebut akan mudah memahami dan termotivasi, sehingga pembelajaran akan terasa lebih bermakna dan menyenangkan bagi dirinya (Asri, 2017).

Perubahan kurikulum menjadi hal yang wajar dalam dunia pendidikan, terutama ketika suatu bangsa menghadapi dinamika sosial, teknologi, ekonomi, dan budaya yang berkembang pesat. Di Indonesia, sejarah kurikulum menunjukkan adanya proses pembaruan dan penyempurnaan secara berkelanjutan. Tahun-tahun sebelumnya, pendidikan Indonesia menggunakan berbagai kurikulum seperti Kurikulum 1994, Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK), Kurikulum 2013, hingga akhirnya pemerintah memperkenalkan Kurikulum Merdeka sebagai kurikulum yang bersifat lebih fleksibel, adaptif, dan berorientasi pada kebutuhan peserta didik. Kurikulum merdeka merupakan rancangan pembelajaran yang diharapkan mampu memberikan kesempatan belajar yang dapat dilakukan dimana saja dan dengan situasi yang menyenangkan dan tidak terlalu diberikan tekanan belajar yang berat, melainkan peserta didik diharapkan mendapat motivasi belajar untuk mengembangkan bakat dan minatnya masing-masing.

Namun kemampuan sekolah dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka tidak selalu sama. Indonesia merupakan negara besar dengan kondisi geografis, sosial, ekonomi, dan budaya yang beragam. Perbedaan wilayah pedesaan dan perkotaan menjadi faktor yang dapat memengaruhi pelaksanaan kurikulum. Sekolah yang berada di perkotaan biasanya memiliki sarana dan prasarana lebih lengkap, akses terhadap teknologi yang baik, serta jumlah sumber daya manusia (guru) yang memadai. Sebaliknya, sekolah di pedesaan sering kali mengalami keterbatasan fasilitas, minimnya akses internet, serta jumlah guru yang terbatas. Kondisi ini tentu akan berpengaruh pada cara guru menerapkan perangkat pembelajaran, asesmen, dan kegiatan berbasis proyek. Implementasi kurikulum di Indonesia bukanlah sesuatu yang sederhana.

Meskipun pemerintah telah berupaya menyederhanakan struktur dan memberikan fleksibilitas kepada sekolah melalui Kurikulum Merdeka, praktiknya di lapangan menunjukkan adanya berbagai macam kendala. Tantangan tersebut dapat berasal dari guru, siswa, sarana prasarana, lingkungan sosial, hingga kebijakan pendidikan itu sendiri. Pertama, kesiapan guru menjadi aspek kunci dalam keberhasilan kurikulum. Guru adalah ujung tombak pelaksanaan pembelajaran. Kurikulum yang baik tidak akan berjalan tanpa guru yang memahami esensi, struktur, dan pendekatan pembelajaran yang dianjurkan. Banyak guru masih mengalami kesulitan dalam menyusun modul ajar, memahami capaian pembelajaran, serta mengintegrasikan P5 dalam kegiatan belajar. Sebagian guru bahkan terbiasa mengikuti

kurikulum yang bersifat terstruktur dan kaku, sehingga perubahan yang menuntut fleksibilitas dan kreativitas sering memicu kebingungan. Kedua, perbedaan kualitas sarana prasarana antar daerah menjadi tantangan besar. Sekolah di daerah perkotaan umumnya memiliki fasilitas yang baik seperti laboratorium komputer, koneksi internet stabil, ruang UKS lengkap, perpustakaan modern, dan guru yang memiliki akses terhadap pelatihan-pelatihan. Sebaliknya, sekolah di pedesaan sering berada dalam kondisi minimalis, hanya memiliki fasilitas dasar. Keterbatasan ini membuat pelaksanaan Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran berbasis proyek dan teknologi pendidikan menjadi sulit diterapkan. Ketiga, kesiapan siswa juga menjadi faktor penting. Siswa di daerah yang memiliki lingkungan belajar mendukung biasanya mampu mengikuti pola pembelajaran kreatif, kolaboratif, dan investigatif. Tetapi di beberapa sekolah, terutama di wilayah pedesaan atau wilayah padat penduduk, siswa mungkin memiliki tantangan terkait motivasi belajar, disiplin, atau kemampuan literasi dasar. Keempat, dukungan orang tua dan masyarakat juga berpengaruh. Kurikulum Merdeka mengharuskan sekolah lebih terbuka, kreatif, dan melibatkan lingkungan sekitar. Namun, di daerah tertentu, peran orang tua dalam pendidikan anak masih terbatas karena kesibukan bekerja, kurangnya pemahaman pendidikan, atau kondisi sosial ekonomi yang tidak stabil. Kelima, administrasi guru juga menjadi tantangan tersendiri. Meskipun Kurikulum Merdeka menyederhanakan dokumen pembelajaran, guru tetap harus menyusun modul ajar, ATP, asesmen, refleksi diri, laporan P5, serta mempersiapkan kegiatan pembelajaran reguler. Hal ini menambah beban kerja sehingga memerlukan manajemen waktu yang baik. Semua tantangan tersebut menunjukkan bahwa implementasi kurikulum tidak hanya bergantung pada kualitas dokumen kurikulumnya, tetapi juga kesiapan seluruh komponen pendidikan.

Guru perlu menciptakan metode pengajaran yang sesuai dengan kebutuhan setiap siswa, memastikan mereka memiliki pengalaman belajar terbaik. Hal ini karena pendekatan yang sama untuk semua siswa tidak lagi berhasil, karena setiap siswa mempunyai cara belajar dengan cara yang berbeda, siswa memahami konsep dengan kecepatan mereka sendiri, dan memiliki minat yang berbeda-beda. Dengan memahami kebutuhan unik setiap siswa, diharapkan guru dapat membuat pelajaran yang lebih personal menggunakan teknologi pendidikan, pembelajaran berbasis proyek, atau berbagai jenis tugas. Hal ini penting karena kurikulum merdeka fokus pada siswa sebagai peserta utama dalam pembelajaran. Guru harus menggunakan perangkat pembelajaran yang sesuai dengan keinginan siswa dan memenuhi standar kurikulum merdeka. Selain itu, guru perlu menilai pembelajaran siswa untuk melacak kemajuan dan membangun karakter pendidikan.

Guru menjadi aktor utama dalam keberhasilan Kurikulum Merdeka. Meskipun kurikulum dirancang dengan struktur yang fleksibel, implementasinya tetap bergantung pada bagaimana guru memahami, merencanakan, dan melaksanakan pembelajaran. Guru diharapkan mampu; Menyusun ATP dan modul ajar secara mandiri. Menilai perkembangan belajar melalui asesmen formatif, Menerapkan pembelajaran berdiferensiasi, Melaksanakan pembelajaran berbasis proyek, Menggunakan teknologi dalam pembelajaran, Menciptakan suasana belajar yang aktif, menyenangkan, dan aman. Namun kemampuan guru tidak seragam. Guru di sekolah pedesaan mungkin belum mendapatkan pelatihan yang memadai, sementara guru di sekolah perkotaan memiliki akses lebih besar. Kondisi ini secara langsung memengaruhi kualitas pembelajaran di kelas.

Dalam pelaksanaan pembelajaran perlu adanya persiapan yang matang agar dapat menjadikan proses pembelajaran yang berkualitas dan optimal. Persiapan yang perlu dilakukan oleh seorang guru sebelum melaksanakan pembelajaran antarlain mencakup pembuatan rencana pelaksanaan pembelajaran, silabus, bahan ajar, penilaian, dan yang tidak kalah penting adalah media pembelajaran yang merupakan sarana pendukung dalam penyampaian informasi terkait dengan materi yang akan disampaikan agar dapat terserap dengan maksimal oleh siswa. (Hermawan Wahyu Setiadi, 2018)

Adapun penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Nurhayati & , Langlang Handayani, 2020) menyatakan bahwa kesiapan guru untuk pelaksanaan kurikulum merdeka dapat melalui kegiatan pelatihan dan seminar yang diadakan oleh lembaga pendidikan maupun swasta. Sedangkan menurut penelitian (Febrianningsih & Ramadan, 2023) menyatakan bahwa guru perlu dilatih dan dibimbing mengenai struktur kurikulum merdeka, penilaian pembelajaran, serta pembuatan modul ajar dan mempersiapkan sarana dan prasarana untuk menunjang keberhasilan kurikulum merdeka. Berdasarkan penelitian sebelumnya dapat dijadikan sebagai acuan untuk mengembangkan penelitian pelaksanaan pembelajaran pada kurikulum merdeka. SD Negeri Monggol 1 sudah melaksanakan pembelajaran dengan kurikulum merdeka pada tahun ajaran 2022/2023 untuk kelas I sampai dengan kelas VI. Dengan demikian penelitian ini bertujuan untuk meneliti pelaksanaan pembelajaran di kelas rendah yang dilaksanakan oleh SD Negeri Monggol 1, Monggol, Saptosari, Gunungkidul.

Perbedaan karakteristik sekolah ini menjadi dasar penting dilakukannya penelitian komparatif. Melalui pendekatan studi komparatif, peneliti dapat melihat perbandingan secara objektif mengenai pelaksanaan pembelajaran berbasis Kurikulum Merdeka di dua sekolah yang berbeda. Selain itu, penelitian seperti ini dapat memberikan gambaran nyata mengenai tantangan implementasi kurikulum di lapangan, sehingga hasilnya dapat dijadikan rekomendasi bagi sekolah maupun pemangku kebijakan.

Tidak hanya SD N Monggol 1, peneliti juga meneliti di SD N Minggiran pada kelas tinggi sebagai pembanding proses pembelajaran berdasarkan dengan kurikulum merdeka. SD N Minggiran beralamat di Jl. D. I Panjaitan No 68, RT/RW 42/12, Kelurahan Suryodiningratan, Kec. Mantrijeron, Yogyakarta. SD N Minggiran sudah menerapkan kurikulum merdeka pada kelas (I) (II) (IV) (V) dan VI sedangkan untuk kelas (III) masih menggunakan kurikulum 13.

METODE

Penelitian ini memiliki tujuan untuk membandingkan bagaimana kegiatan mengajar berdasarkan kurikulum merdeka di SD. Kode (EP) sebagai narasumber dari SD N Monggol 1, SD ini terletak di desa Monggol, Kecamatan Saptosari, Kabupaten Gunungkidul pada 06 Juni tahun 2024. Kode (SH) sebagai narasumber dari SD N Minggiran, SD ini terletak di Jl. D.I Panjaitan No 68, RT/RW 42/12, Kelurahan Suryodiningratan, Kec. Mantrijeron, Yogyakarta. Pada 7 Juni 2024. Penelitian ini memiliki beberapa tahap penelitian yaitu dengan mengumpulkan data melalui kegiatan observasi dan wawancara di kedua sekolah dasar yang bertujuan untuk mengetahui tingkat validitas dari narasumber mengenai pelaksanaan kegiatan belajar mengajar berdasarkan kurikulum merdeka.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil Sekolah di Dua Sekolah Dasar Di Yogyakarta

Profil sekolah adalah perwakilan atau penjelasan rinci tentang kondisi sebuah sekolah yang mencakup identitas, visi dan misi, struktur organisasi, tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, prestasi, dan program-program yang dijalankan oleh sekolah tersebut. Profil sekolah umumnya disusun dalam bentuk pernyataan resmi yang dipergunakan untuk keperluan administratif, promosi, dan evaluasi pendidikan. Visi adalah serangkaian kata atau kalimat yang menunjukkan impian, tujuan, rencana, dan harapan untuk masa depan suatu asosiasi, perusahaan, atau organisasi. Visi juga dapat dideskripsikan sebagai hal yang benar-benar dibutuhkan oleh suatu organisasi untuk memastikan keberhasilannya (Hafizin, 2024) sedangkan Misi mengubah visi menjadi tugas janji, dan rencana tindakan spesifik yang memandu cara mencapai visi tersebut. Dengan kata lain misi adalah pernyataan yang menjelaskan apa yang perlu dilakukan organisasi untuk mewujudkan visinya (Hafizin, 2024).

Tabel 1. Transkrip Observasi Profil Sekolah SD N Monggol 1

NO	Indikator	Hasil
1.	Terdapat Visi dan Misi	✓
2.	Jumlah siswa lebih dari 100	✓
3.	Jumlah guru lebih dari 6	✓
Kesimpulan SD N Monggol 1 memiliki profil sekolah yang lengkap.		

Berdasarkan hasil observasi di SD N Monggol 1 bersama narasumber **EP** mendapatkan hasil bahwa sekolah memiliki Visi dan Misi secara lengkap. Sekolah memiliki guru untuk kelas I sampai kelas VI serta guru agama islam dan guru Olahraga, penjaga perpustakaan dan juru kebun.

Tabel 2. Transkrip Observasi Profil Sekolah SD N Minggiran

NO	Indikator	Hasil
1.	Terdapat Visi dan Misi	✓
2.	Jumlah siswa lebih dari 100	✓
3.	Jumlah guru lebih dari 6	✓
Kesimpulan SD N Minggiran memiliki profil sekolah yang lengkap.		

Berdasarkan hasil observasi di SD N Minggiran Bersama narasumber **SH** mendapatkan hasil bahwa sekolah memiliki visi dan misi secara lengkap. Sekolah memiliki jumlah siswa sebanyak 177 anak dan guru kelas berjumlah 6 serta guru di bidang mata pelajaran lain yaitu guru agama islam, guru bahasa inggris, dan guru olahraga. SD N Minggiran juga memiliki ekstrakurikuler yang dibimbing oleh guru, yaitu ekstra batik, tari, pramuka, TPA, dan IT. Berdasarkan hasil observasi yang diperoleh dari 2 sekolah tersebut maka dapat dianalisis dengan menyatakan bahwa 100% atau 2 sekolah dasar di Yogyakarta memiliki profil sekolah yang lengkap dan sesuai dengan kriteria yang diajukan peneliti. Profil sekolah memiliki fungsi sebagai alat komunikasi pihak sekolah dengan pihak luar yang mana memudahkan bagi masyarakat dan calon siswa untuk memahami lebih lanjut mengenai lingkungan belajar, prestasi, maupun kemajuan akademik.

Sarana Dan Prasarana di Dua Sekolah Di Yogyakarta

Sarana dan prasarana pendidikan adalah fasilitas yang mendukung terjadinya proses pembelajaran di sekolah (Suyono et al., 2022). Sarana dan prasarana yang tidak mendukung menjadi alasan terjadinya pembelajaran yang buruk (Prasetyo, 2025) sebab keberhasilan suatu pembelajaran itu sendiri sangat memerlukan dukungan dari sarana dan prasarana yang memadai. Dari sudut pandang pedagogis, sarana dan prasarana yang berkualitas akan membantu guru pada menerapkan aneka macam metode dan taktik pembelajaran yang inovatif. Dengan adanya multimedia interaktif, alat peraga modern, dan ruang kelas yang fleksibel, proses belajar lebih menarik, interaktif, dan bermakna.

Tabel 3. Transkrip Observasi Sarana dan Prasarana SD N Monggol 1

NO	Indikator	Hasil
1.	Sekolah memiliki ruang kelas	✓
2.	Sekolah memiliki ruang guru	✓
3.	Sekolah memiliki perpustakaan	✓

4.	Sekolah memiliki tempat parkir sepeda	✓
5.	Sekolah memiliki halaman luas	✓
6.	Sekolah memiliki mushola	x
7.	Sekolah memiliki toilet	✓
8.	Sekolah memiliki ruang komputer	x
9.	Sekolah memiliki meja dan kursi	✓
10.	Sekolah memiliki ruang pojok baca	✓
11.	Sekolah memiliki UKS	✓
12.	Sekolah memiliki kantin	✓

SD N Monggol 1 tidak memiliki sarana
Kesimpulan dan prasarana yang lengkap.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di SD N Monggol 1 bersama narasumber **EP** memperoleh hasil bahwa sarana dan prasarana yang dimiliki sekolah tidak cukup lengkap. Ditinjau dari sekolah yang belum memiliki mushola dan ruang komputer. Dikarenakan kondisi sekolah yang terletak di desa pelosok yang memungkinkan kesulitan akan peningkatan sarana dan prasarana berbasis IT.

Tabel 4. Transkrip Observasi Sarana dan Prasarana SD N Minggiran

NO	Indikator	Hasil
1.	Sekolah memiliki ruang kelas	✓
2.	Sekolah memiliki ruang guru	✓
3.	Sekolah memiliki perpustakaan	✓
4.	Sekolah memiliki tempat parkir sepeda	✓
5.	Sekolah memiliki halaman luas	✓
6.	Sekolah memiliki mushola	✓
7.	Sekolah memiliki toilet	✓
8.	Sekolah memiliki ruang komputer	✓
9.	Sekolah memiliki meja dan kursi	✓
10.	Sekolah memiliki ruang pojok baca	✓
11.	Sekolah memiliki UKS	✓
12.	Sekolah memiliki kantin	✓

SD N Minggiran memiliki sarana
Kesimpulan dan prasarana yang lengkap.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di SD N Minggiran bersama narasumber **SH** memperoleh hasil bahwa sarana dan prasarana yang dimiliki oleh sekolah sudah lengkap. Sekolah memiliki mushola pribadi dan ruang UKS yang luas serta ruang komputer.

Berdasarkan hasil observasi di 2 sekolah tersebut dapat dianalisis dengan menyatakan bahwa 50% atau 1 sekolah tidak memiliki sarana dan prasarana yang lengkap.

Perangkat Pembelajaran di Dua Sekolah Di Yogyakarta

Perangkat pembelajaran adalah sekumpulan dokumen, rencana, media, dan instrumen yang disusun secara sistematis oleh guru untuk digunakan dalam proses pembelajaran agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara efektif dan terukur. Perangkat pembelajaran menjadi pedoman utama bagi guru dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi kegiatan pembelajaran di kelas. Proses pembelajaran di kelas dipimpin oleh guru dengan membuat kelas menjadi kondusif dan inetaktif. Keberhasilan dan kegagalan pencapaian tujuan pendidikan sangat bergantung pada proses belajar yang dialami oleh siswa di sekolah (Taneo et al., 2022). Untuk mendukung pencapaian belajar siswa maka diperlukan suatu rangkaian pembelajaran yang mampu meningkatkan minat dan motivasi belajar siswa.

Tabel 7. Transkrip Wawancara Perangkat Pembelajaran SD N Monggol 1

NO	Indikator	Hasil
1.	Apa saja kendala yang ibu alami dalam Melaksanakan proses pembelajaran?	Siswa yang berbicara sendiri, susah fokus, Bermain ketika dijelaskan
2.	Bagaimana ibu menjaga kelas agar tetap kondusif dan responsif?	Memberikan peraturan dan sanksi apabila melanggar, memberikan <i>reward</i>
Kesimpulan		SD N Monggol 1 melaksanakan proses pembelajaran dengan baik.

Kendala yang dialami narasumber **EP** dalam melaksanakan proses pembelajaran adalah siswa yang susah fokus dan cenderung berbicara sendiri dengan teman sebangkunya. Narasumber **EP** mengungkapkan bahwa siswa akan responsif apabila diberikan *reward* sehingga siswa akan semangat dalam melakukan proses pembelajaran.

Tabel 8. Transkrip Wawancara Perangkat Pembelajaran SD N Minggiran

NO	Indikator	Hasil
1.	Apa saja kendala yang ibu alami dalam melaksanakan proses pembelajaran?	Siswa mengantuk, kurang fokus, bermain sendiri.
2.	Bagaimana ibu menjaga kelas agar tetap kondusif dan responsif?	Membuat kesepakatan kelas, membuat jadwal piket dan memberikan hadiah.
Kesimpulan		SD N Minggiran melaksanakan proses pembelajaran dengan baik.

Narasumber SH dalam menjaga kelas agar tetap kondusif dan responsif adalah dengan membuat kesepatan kelas yang mana jika siswa melanggar kesepakatan tersebut makan akan diberikan sanksi, seperti menyapu, merapikan meja dan kuris, serta menghapus papan tulis. Kendala yang dialami narasumber SH dalam melaksanakan pembelajaran dikelas dalah kendala yang umum dialami guru, yaitu siswa yang mengantuk sehingga tidak fokus.

Berdasarkan hasil wawancara yang diperoleh dari 2 narasumber tersebut maka dapat dianalisis bahwa 100% guru atau 2 guru mengalami kendala dalam proses pembelajaran dan menjaga lingkungan belajar agar tetep kondusif dan responsif. Setiap guru memiliki cara tersendiri dalam mengatasi kendalam dalam proses pembelajaran. Tentunya cara tersebut sudah disesuaikan dengan karakteristik dari masing-masing siswa.

Pelaksanaan Asesmen Pembelajaran di 2 Sekolah di Yagyakarta

Asesmen secara umum memiliki identifikasi sebagai proses yang ditempuh untuk mendaptkan informasi baik berhubungan dengan siswa, kurikulum, program, dan kebijakan pendidikan (Munaroh, 2024). Prinsip-prinsip asesmen mencakup 4 kategori, yaitu validitas, reliabilitas, keadilan dan kepraktisan (Arta, 2024). Asesmen merupakan elemen integral dalam sistem pendidikan modern. Lebih dari sekadar pengukuran, asesmen merupakan proses sistematis yang bertujuan untuk mengumpulkan informasi yang bermakna tentang perkembangan dan capaian siswa, serta efektivitas program dan kebijakan pendidikan. Informasi ini kemudian menjadi dasar bagi pengambilan keputusan yang tepat untuk memaksimalkan proses belajar mengajar, meningkatkan kualitas pendidikan, dan mencapai tujuan pembelajaran yang optimal (Munaroh, 2024).

Tabel 9. Transkrip Wawancara Asesmen Pembelajaran SD N Monggol 1

NO	Indikator	Hasil
1.	Bagaimana sesmen yang ibu gunakan dalam pembelajaran?	Diagnostik, formatif dan sumatif.
2.	Bagaimana asesmen formatif digunakan dalam nilai raport?	Tidak.
3.	Berapa jumlah soal asesmen formatif dan sumatif yang ibu gunakan?	Asesmen formatif berjumlah 5 soal dan sumatif berjumlah 35 soal
Kesimpulan SD N Monggol 1 menggunakan asesmen pembelajaran.		

Narasumber EP mengatakan bahwa asesmen yang digunakan ada 3 yaitu, diagnostik, formatif dan sumatif. Asesmen diagnostik diberikan ketika permulaan pembelajaran. Asesmen formatif yang digunakan adalah 5 butir soal dan asesmen sumatif yang digunakan berjumlah 35 soal.

Tabel 10. Transkrip Wawancara Asesmen Pembelajaran SD N Minggiran

NO	Indikator	Hasil
1.	Bagaimana sesmen yang ibu gunakan dalam pembelajaran?	Diagnostik, formatif dan sumatif.
2.	Bagaimana asesmen	Tidak.

	formatif digunakan dalam nilai raport?	
3.	Berapa jumlah soal asesmen formatif dan sumatif yang ibu gunakan?	Asesmen formatif berjumlah 25 soal dan sumatif berjumlah 35 soal
Kesimpulan SD N Minggiran menggunakan asesmen pembelajaran.		

Narasumber SH mengatakan bahwa asesmen yang digunakan ada 3 yaitu, diagnostik, formatif, dan sumatif. Asesmen formatif berjumlah 25 soal dan asesmen sumatif berjumlah 35 soal.

Analisis membuktikan bahwa 100% atau 2 narasumber menggunakan asesmen dalam proses pembelajaran.

Implementasi Profil Pelajar Pancasila di Dua SD Di Yogyakarta

Profil Pelajar Pancasila (P5) merupakan panduan karakter dan kompetensi yang harus dimiliki peserta didik Indonesia sebagai perwujudan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Implementasi P5 menjadi bagian integral dari Kurikulum Merdeka, baik melalui kegiatan pembelajaran intrakurikuler maupun melalui proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. Untuk menyempurnakan pendidikan karakter di sekolah Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Bapak Nadiem Anwar Makarim menjadikan Profil Pelajar Pancasila sebagai salah satu Visi dan Misi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (mustari, sukmawati, 2023), hal itu sejalan dengan Permendikbud Nomor 22 tahun 2020 tentang Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2020- 2024.

Tabel 11. Transkrip Wawancara Impelemtasi Profil Pelajar Pancasila SD N Monggol 1

NO	Indikator	Hasil
1.	Apakah ibu sudah melaksanakan 6 dimensi profil pelajar pancasila di kelas?	Ya
2.	Bagaimana ibu menerapkan 6 dimensi profil pelajar pancasila di kelas rendah?	Melalui rencana program yang sudah ditetapkan oleh sekolah
Kesimpulan SD N Monggol 1 telah mengimplementasikan profil pelajar pancasila		

Di SD N Monggol 1 telah melaksanakan dan menerapkan 6 dimensi profil pelajar pancasila, seperti berdoa sebelum dan sesudah melaksanakan pembelajaran, menghargai pendapat teman, dan mengerjakan tugas sekolah tepat waktu. SD N Monggol 1 juga memiliki program sekolah, seperti pada hari senin rutin melakukan upacara bendera, melaksanakan sholat dhuha berjamaah dan melakukan sholat dzuhur berjamaah, pada hari jumat melaksanakan bersih bersama dan pada mat pelajaran tenrtentu menerapkan prektek *market day*.

Tabel 12. Transkrip Wawancara Impelementasi Profil Pelajar Pancasila SD N Minggiran

NO	Indikator	Hasil
1.	Apakah ibu sudah melaksanakan 6 dimensi profil pelajar pancasila di kelas?	Ya
2.	Bagaimana ibu menerapkan 6 dimensi profil pelajar pancasila di kelas rendah?	Berdiskusi, berdoa bersama tugas individu dan tugas kelompok
Kesimpulan	SD N Minggiran telah mengimplementasikan profil pelajar pancasila	

Di SD N Minggiran telah melaksanakan dan menerapkan 6 dimensi profil pelajar pancasila, seperti rutin melakukan apel pagi, dan guru menyambut siswa di pagi hari dan siswa bersalaman secara tertib, rutin melakukan upacara bendera pada hari senin, pada jam istirahat sekolah memutar lagu-lagu daerah. Melaksanakan sholat dhuha maupun dzuhur secara berjamaah.

Analisis membuktikan bahwa 100% atau 2 guru kelas rendah telah menimplementasikan 6 dimensi profil pelajar pancasila dalam kegiatan belajar mengajar.

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian mengenai perbandingan pelaksanaan pembelajaran pada kurikulum merdeka yang dilakukan di 2 sekolah di Yogyakarta dapat disimpulkan bahwa kedua sekolah telah menerapkan sesuai dengan kriteria kurikulum merdeka. Perbedaan yang signifikan terletak pada sarana dan prasarana yang dimiliki oleh SD N Monggol 1. Pada sekolah tersebut sarana dan prasarana belum cukup memadai dikarenakan lokasi sekolah yang jauh dari kota. Sarana prasarana. Perangkat pembelajaran, proses pembelajaran, dan asesmen pembelajaran adalah elemen penting dalam melaksanakan rangkaian pembelajaran di sekolah.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan banyak terimakasih kepada 2 narasumber yakni guru kelas rendah SD N Monggol 1 dan SD N Minggiran.

DAFTAR PUSTAKA

- Asri, M. N. I. S. Y. (2017). *Pedesaan Melalui Media Pembelajaran Berbasis Multimedia*.
 Febrianningsih, R., & Ramadan, Z. H. (2023). Kesiapan Guru dalam Pelaksanaan Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Dasar. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(3), 3335-3344. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i3.4686>
 Hafizin. (2024). Merumuskan Visi dan Misi Lembaga Pendidikan. *Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 5(01), 67. <https://doi.org/10.30868/im.v5i01.2024>
 Hermawan Wahyu Setiadi, J. K. (2018). *PEGEMBANGAN MEDIA PEMBELAJARAN INTERAKTIF BERBASIS MACROMEDIA AUTHORWARE 7.0 UNTUK MEMFASILITASI KEMAMPUAN PEMAHAMAN KONSEP DAN MINAT BELAJAR BAHASA INGGRIS*. 5, 88-94.
 Mislaini, M., Ningsih, S. Y., Islam, U., Imam, N., & Padang, B. (2024). *Konsep Dasar Studi Perbandingan Pendidikan*.
 Munaroh, L. N. (2024). Asesmen dalam Pendidikan : Memahami Konsep, Fungsi dan Penerapannya. *Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora*, 3(3), 281-297.
 Nurhayati, H., & , Langlang Handayani, N. W. (2020). Jurnal basicedu. Jurnal Basicedu,. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 3(2), 524-532. <https://journal.uui.ac.id/ajie/article/view/971>

- Prasetyo, A. (2025). *PERAN SARANA DAN PRASARANA PENDIDIKAN DALAM MENINGKATKAN KUALITAS PEMBELAJARAN DI SEKOLAH DASAR MADRASAH IBTIDAIYAH*. 10.
- Setiadi, H. W., Dantes, N., & Tika, I. N. (2014). *Program Studi Pendidikan Dasar (Volume 4 Tahun 2014) PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN SAINS TEKNOLOGI MASYARAKAT (STM) TERHADAP HASIL BELAJAR IPA DITINJAU DARI KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS PADA SISWA KELAS V SD MUHAMMADIYAH 2 DENPASAR* e-Journal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha Program Studi Pendidikan Dasar (Volume 4 Tahun 2014). 4(3).
- Setiadi, H. W., Interaktif, M., Macromedia, B., & Belajar, M. (2017). *PENGARUH MEDIA PEMBELAJARAN INTERAKTIF BERBASIS MACROMEDIA AUTHORWARE 7.0 TERHADAP AKTIVITAS DAN MINAT BELAJAR PADA ANAK BERKEBUTUHAN*. 4, 105-111.
- Suyono, S., Triyani, A. N., Camelia, C., & Purba, N. W. (2022). Sarana Dan Prasarana Pendidikan Dalam Peningkatan Kualitas Peroses Belajar Siswa. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 19(2), 211-218. <https://doi.org/10.17509/jap.v29i2.47498>